

Pengaruh Media Sosial Dalam Pemahaman Pendidikan Seks Peserta Didik Sekolah Menengah Atas Di Pare, Kediri; Perspektif Guru Dan Peserta Didik

*Yuli Marlina¹⁾, Mulki Siregar²⁾, Nur Aida³⁾, M.Ali Yusuf⁴⁾, *Suprpto⁵⁾

¹⁾PAI, Fakultas PAI, Universitas Islam Jakarta

²⁾Teknik, Fakultas Teknik Industri Universitas Islam Jakarta

³⁾Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Islam Jakarta

⁴⁾Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Jakarta

⁵⁾PAI, Fakultas PAI, Universitas Islam Jakarta

Correspondence author: *Soeprpto, ustadzsuprpto@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.37012/ijpmht.v6i1.757>

Abstrak

Pandemi covid-19 yang terjadi pada awal tahun 2020 sampai saat ini mempengaruhi dalam berbagai tatanan kehidupan. Penggunaan media sosial seperti *hand phone* dengan berbagai aplikasi seperti *whatsapp*, *line*, *facebook*, *instagram* dan lain sebagainya yang mengakibatkan berubahnya kebiasaan hidup masyarakat Indonesia. Hal ini menjadikan media sosial menjadi pilihan yang sangat diminati masyarakat khususnya remaja untuk menghilangkan kejenuhan dirumah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh media sosial terhadap pemahaman pendidikan seks peserta didik SMA dan sederajat di Pare, Kediri pada Tahun 2021. Penelitian ini menggunakan kuantitatif deskriptif dengan populasi peserta didik SMA di Pare, Kediri dengan sampel 723, dengan teknik pengumpulan data melalui kuesioner skala Likert yang diolah melalui *analysis structural modelling (SEM)*. Hasil penelitian ini adalah adanya pengaruh yang sangat rendah antara media sosial dengan pemahaman pendidikan seks peserta didik SMA dan yang sederajat sebesar 1%, dengan spesifik pertanyaan bahwa peserta didik pernah membicarakan hal tersebut dengan sesama teman serta mendapat pembekalan di sekolah. Rekomendasi dalam penelitian ini adalah adanya pembekalan yang baik bagi peserta didik SMA di Kecamatan Pare Kediri baik dari sekolah maupun pihak-pihak yang terkait meskipun sangat kecil pengaruhnya. Sedangkan aspek yang sangat berpengaruh terhadap pemahaman siswa dalam pendidikan seks adalah pertemanan dan budaya lokal yang ada dalam masyarakat Pare, Kediri.

Kata Kunci: Media Sosial, Pendidikan Sex, perspektif guru dan siswa

Abstract

The COVID-19 pandemic that occurred at the beginning of 2020 has so far affected in various aspects of life. The use of social media for the example is mobile phones with various applications such as whatsapp, line, facebook, instagram and so on has resulted in changes in the living habits of Indonesian people. It makes social media a very popular choice, especially teenagers, to eliminate boredom at home during pandemic. The purpose of this study was to determine the effect of social media on the understanding of sex education of high school students and the equivalent in Pare, Kediri in 2021. This research uses descriptive quantitative with a population of high school students in Pare, Kediri with a sample of 723, in addition, the data collection techniques through Likert scale questionnaires which are processed through structural modeling analysis (SEM). The results of this study found that there is a very low influence between social media and the understanding of sex education of high school students which equivalent of 1%, with a specific question that students have discussed this with their friends and received briefing at school. The recommendation in this study is that there is good debriefing for high school students in Pare Kediri District, both from schools and related parties. While the aspects that are very influential on students' understanding of sex education are friendship and local culture that exists in the Pare community, Kediri.

Keywords: Social Media, Sex Education, Teachers and students' perspective

PENDAHULUAN

Setiap tahun, jutaan anak perempuan dan laki-laki di seluruh dunia menghadapi pelecehan dan eksploitasi seksual. Kekerasan seksual terjadi di mana-mana di setiap negara dan di semua segmen masyarakat. Seorang anak dapat menjadi sasaran pelecehan atau eksploitasi seksual di rumah, di sekolah atau di komunitas mereka. Meluasnya penggunaan teknologi digital juga dapat membahayakan anak-anak. Kejadian tersebut dilakukan oleh orang-orang terdekat maupun orang yang dipercaya.

Setidaknya 120 juta anak perempuan di bawah usia 20 tahun - sekitar 1 dari 10 - telah dipaksa untuk melakukan hubungan seks atau melakukan tindakan seks lainnya. (<https://www.unicef.org/protection/sexual-violence>. 11:30, 2021)

Di Indonesia sendiri kekerasan seksual akhir-akhir menjadi perbincangan yang hangat diperbincangkan kembali, karena beberapa pelaku adalah orang-orang yang seharusnya menjadi tauladan di masyarakat. Oknum pelaku ini bukan tidak menyadari bahwa apa yang dilakukan merupakan korban kejahatan kemanusiaan. Pada Januari-September tahun 2021 data Perlindungan Anak menyebutkan bahwa terdapat 5.206 aduan kasus terkait Pemenuhan Hak Anak dan Perlindungan Khusus Anak (PKA). Di dalam data PKA itulah KPAI mencatat jumlah kasus anak korban kejahatan seksual mencapai 672 kasus dan korban kekerasan fisik dan atau psikis sebanyak 955 kasus. (<http://www.voi.id>. 19:51, Desember 2021)

Untuk kasus pelecehan seks yang terbaru terjadi pada tahun 2021 yang terjadi pada anak Sekolah Dasar kelas enam di duren sawit Jakarta Timur. Pelaku yang merupakan tetangga korban dengan berpura-pura menanyakan tempat mencoba untuk mencium dan memeluk korban ditempat sepi. Hal ini terjadi karena pelaku sudah mengamati korban sebelumnya, dengan mudah pelecehan itu terjadi. ([Megapolitan.kompas.com](http://megapolitan.kompas.com). Desember 2021)

Terkait kasus yang semakin banyak terjadi, sudah selayaknya seruan untuk meningkatkan perlindungan bagi anak harus menjadi skala prioritas. Maka dari itu pendidikan seks yang dimulai dari Sekolah Dasar yang berpijak kepada lamanya sekolah terbukti mempunyai nilai keefektifan pendekatan dan menghasilkan pendekatan yang positif terhadap pendidikan seksual yang sehat. (Goldfarb & Lieberman, 2021)

Pendidikan seks masih sensitive yang dalam sebagian masyarakat Indonesia masih tabu dalam agama dan budaya. Hal ini sama dengan penemuan yang dilakukan dalam masyarakat dan negara Islam lainnya bahwa Pendidikan seksual dalam keluarga dan agama lebih jelas. Ini berarti pendidikan seks dalam keluarga lebih di sarankan untuk pemenuhan pemahaman seks remaja. (Ibrahim Banat & Dayyeh, 2019)

Pembekalan pendidikan dan pengetahuan seks kepada remaja dengan tujuan memahami perkembangan seksual dan mencegah perilaku hubungan yang berisiko sangat penting dilakukan guna mencegah tingkat kekerasan seksual dimasa yang akan datang. Maka penyampaian yang dilakukan adalah mengoptimalkan metode penyampaian dan cara penerimaan Pendidikan seksual pada remaja. (Rose et al., 2019)

Bukanlah hal mudah dalam penyampaian pembekalan Pendidikan seks kepada remaja saat ini. Hal ini ditambah dengan media yang semakin maju yang tidak dapat dihindari sebagai bagian dari kemajuan teknologi. Kemajuan teknologi ini bukan berarti tidak mempunyai sisi negative dalam kehidupan lingkungan masyarakat.

Pendidikan seks sangat penting dalam mencegah pergaulan bebas, hal tersebut masih menjadi tabu karena berbenturan oleh budaya dan agama.

Pendidikan yang komprehensif adalah salah satu promosi perilaku yang sehat di masa remaja, namun pendidikan seks yang netral diluar dari intervensi dan kritik menjadi jalan keluar dalam transmisi pengetahuan pendidikan seks. Pendidikan yang komprehensif Tiga kasus etnografi dari sekolah menengah di Belanda menunjukkan sekolah sebagai ruang/waktu untuk seksualitas, menunjukkan bagaimana pengetahuan seksual diproduksi dan digunakan di kelas, dan bagaimana pendidikan seks berperan dan bergantung pada proses popularitas (gender). Selain itu, analisis menunjukkan cara-cara di mana pendidikan seks yang komprehensif dalam praktik (kembali) menghasilkan karakterisasi etnis seksualitas. Akhirnya, analisis pendidikan seks dalam praktiknya memperumit cara di mana pendidikan seks dikonseptualisasikan dan diukur sebagai intervensi kesehatan. (Krebbekx, 2019)

Pendidikan seks yang terprogram dapat meningkatkan kesadaran peserta didik dalam pengetahuan pendidikan seks dengan dinyatakan kepuasan kegiatan melalui media, kegiatan, dan diskusi selama kelas pendidikan seks. (Chaiwongroj & Buaraphan, 2020)

Pendidikan seks yang terprogram yang dimaksud adalah dimulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD) dimana tujuan pendidikan seks adalah memberikan informasi bagaimana menjaga diri dari perlakuan seks dari orang yang tidak semestinya. Kemungkinan terjadinya menstruasi pertama terjadi pada saat remaja duduk di Sekolah Dasar, sekitar usia 10-11 tahun. Hal ini yang menyebabkan pendidikan seks seharusnya terprogram sejak SD.

Sedangkan di tingkat SMP dan SMA pendidikan seks diutamakan kepada dampak seks bebas, dan apa yang akan ditimbulkan dari akibat perbuatan tersebut.

Pendidikan seks sudah menjadi suatu keharusan bagi guru-guru dalam mencegah pergaulan bebas dikalangan peserta didik yang haus dengan informasi. Hal tersebut dapat dilakukan dengan pengembangan keterampilan pendidikan seks yang di bungkus dengan budaya yg

dapat meningkatkan sikap dan efikasi diri di kalangan guru. (Thammaraksa, Powwattana, Lagampan, & Thaingtham, 2014)

Sedangkan bagi orang tua sekitar 46% orang tua yang menjawab mengatakan bahwa mereka bahkan tidak pernah berbicara dengan anak mereka tentang masalah seksual di karenakan agama dan budaya. Oleh karena itu, sebelum pengenalan program berbasis kurikulum semacam itu, sangat penting untuk mendidik masyarakat umum dan melatih guru untuk memastikan penyediaan pendidikan seks berkualitas tinggi. Pengembangan pendidikan seks yang akurat secara ilmiah, sesuai usia dan relevan dengan konteks serta identifikasi modalitas untuk implementasi yang efektif sangat dibutuhkan. (Nadeem, Cheema, & Zameer, 2021)

Pesatnya media teknologi saat ini sudah sangat menghawatirkan, dari itu perlunya pendidikan seks pada peserta didik dalam pencegahan pergaulan bebas. Rendahnya tingkat pengetahuan seksual berkontribusi terhadap perilaku berisiko di kalangan remaja (Lyu, Shen, & Hesketh, 2020). Pendidikan seks adalah pendidikan inklusi dapat di buat menjadi pembelajaran yang hendaknya diajarkan untuk meningkatkan sikap dan kesadaran seksual siswa. Sudah seharusnya lebih banyak program pendidikan seks di tingkat awal sekolah dasar. Kurikulum pendidikan seks wajib di sekolah dasar perlu disesuaikan untuk masing-masing sekolah dengan menggunakan pendekatan konstruktivis. Dalam kurikulum pendidikan seks, pendidikan agama dan budaya tidak bisa dipisahkan guna pencegahan permasalahan laten peserta didik. Dalam hal ini semua pihak -pihak terkait baik pendidikan dalam keluarga maupun pemerintah telah mempersiapkan hal-hal terkait permasalahan peserta didik. (Shin, Lee, & Min, 2019).

Meskipun permasalahan pendidikan seksual tidak terlepas dari peran keluarga, dimana keluarga sebagai kontrol utama dalam media sosial peserta didik, namun sekolah sebagai rumah kedua sudah seharusnya menjadi tempat yang aman dalam memberikan pendidikan seks kepada peserta didik. Hal ini dapat diketahui dari pandangan atau perspektif baik Guru maupun peserta didik. Dengan demikian dapat menjadi acuan untuk sekolah dalam perencanaan pembelajaran yang berbasis pendidikan seks dalam mata pelajaran tertentu.

METODA PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kuantitatif, karenanya semua data dan informasi yang dikumpulkan dari lapangan semua bersifat angka-angka. Data dan informasi yang akan dihimpun dari lapangan, dilakukan dengan bantuan kuesioner yang telah disiapkan, dimana kuesioner tersebut telah dirancang sesuai dengan pendekatan analisis penelitian, yakni : 1. Analisis

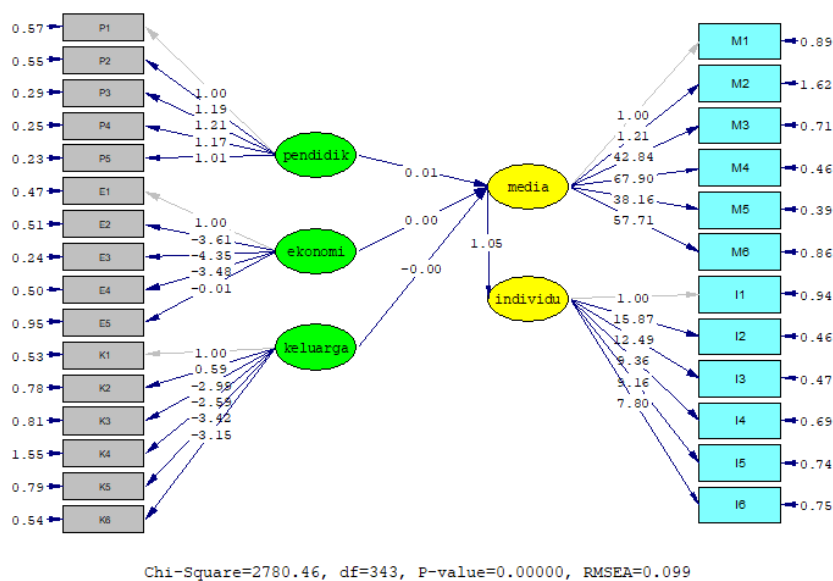
Diskriminan (Discriminant Analysis) 2. Analisis Struktural Equation Modelling (SEM). Melalui Analisis Diskriminan (Discriminant Analysis) diharapkan dapat menjawab apakah ada pengaruh media sosial terhadap pendidikan seksual. Melalui Analisis Struktural Equation Modelling (SEM) diharapkan dapat menjawab keterlibatan media social terhadap pemahaman seksual peserta didik baik yang bersifat positif maupun negatif. Penelitian ini difokuskan pada siswa SMA di Kecamatan Pare Jawa Timur. Subjek dalam penelitian ini adalah 5 SMA di Kecamatan Pare baik Negeri maupun Swasta.

Target group dalam penelitian ini adalah siswa-siswi Sekolah Menengah Tingkat Atas di Kecamatan Pare dengan mengambil sampel siswa/siswi murid kelas X, XI dan kelas XII dengan total jumlah sebanyak 723 siswa.

Survei dilakukan dengan cara wawancara secara langsung, dan berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap 723 orang siswa SMA dan para pendidik, pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan metode skala yaitu menggunakan besaran-besaran pengukur konstruksi atau variabel yang telah diberi nilai yang digunakan dalam penelitian, yakni Variabel X adalah media sosial ; variabel Y1 adalah pemahaman seks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang didapat melalui pengolahan data SEM dapat dilihat dalam gambar di bawah ini;



Gambar 1. SEM Pengaruh media terhadap pendidikan sex

Adanya hubungan yang signifikan antara media sosial (X) dengan Y1 yaitu pendidikan sex sebesar 1% dengan variabel P1: unsur psikologis. variabel P2 : unsur pemahaman. Variabel P3: unsur sosial. Variabel P4: unsur biologis. Variabel P5: unsur fungsi moral.

Media sosial memberikan pengaruh yang sangat rendah dalam pendidikan sex dengan unsur sosial di sekolah memberikan kontribusi yang tinggi . Unsur dimana peserta didik usia SMA dan sederajat mendapatkan pengetahuan dari sekolah dalam memahami biologis mereka.

Beberapa faktor yang bisa memberikan pengaruh rendah diantaranya; a) pendidikan agama yang kuat dalam pendidikan dan lingkungan masyarakat. b) masih lekatnya budaya lokal sebagai kota santri dalam kehidupan masyarakat, sehingga mampu memberikan benteng yang kuat dalam pergaulan.

Perspektif Peserta Didik

Pandangan peserta didik Sekolah Menengah Atas di Kecamatan Pare dalam pentingnya pendidikan seks di sekolah, diantaranya; 1) Mengenalkan pendidikan seks yang baik sejak dini. 2) Karena sekolah adalah rumah kedua maka pencegahan bisa dimulai dari sekolah. 3) Meminimalisir dampak seks bebas karena ketidaktahuan peserta didik. 4) Mencegah penyimpangan seks. 5) Memahami tumbuh kembang pada usia Sekolah Menengah Atas. Hal ini menjadikan program pendidikan seks di sekolah menjadi prioritas dengan melihat analisis yang disesuaikan untuk ras/etnis, pendapatan, pekerjaan, pendidikan, usia dan jenis kelamin (Kantor, Levitz, & Holstrom, 2020).

Perspektif Guru

Sama halnya dengan peserta didik, perspektif guru berdasarkan angket di temukan; 1) 50% Guru menyatakan bahwa pendidikan sex yang baik di masukkan dalam kurikulum. 2) Adanya program khusus di setiap Semester. 3) Mempunyai jam pelajaran sendiri sebesar 21,4%. Untuk ruang hidup, skenario pengajaran, pendidikan guru, dialog dengan keluarga, dan integrasi dengan lembaga pendidikan dan kesehatan lainnya. Semua ini berkontribusi pada bertahannya pendidikan seks sebagai tema kelas berbasis biologi. Dalam hal ini aspek psikologis, budaya, dan relasional dari seksualitas yang sehat dan aman tetap menjadi kesenjangan pengetahuan menurut remaja, serta perlunya memperluas ruang dialog dan merangkul keragaman SDM di lingkungan sekolah.

SIMPULAN

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa;

1. Didapati rendahnya pengaruh media sosial terhadap pemahaman pendidikan seks peserta

didik di Kecamatan Pare, Kediri Jawa Timur.

2. Masih tingginya pengaruh budaya lokal di Pare Kediri Jawa Timur dengan ditandai sebesar 92% adalah SMA/Aliyah dan 8% adalah SMA Negeri di Pare Kediri Jawa Timur tahun 2020. (Kediri dalam Angka, 2020)
3. Perspektif peserta didik mengungkapkan pendidikan seks sudah sejawarnya dimulai dari sekolah karena sekolah adalah rumah kedua.
4. Perspektif Guru mengungkapkan pendidikan seks dapat diintegrasikan kepada mata pelajaran yang berbasis biologi maupun pelatihan khusus dari pemerintah terkait kepada Guru sekolah.

ACKNOWLEDGMENT

Teriring do'a dan rasa terimakasih dihaturkan penulis dalam melaksanakan penelitian pendanaan program penelitian kebijakan merdeka belajar kampus merdeka dan pengabdian masyarakat berbasis hasil penelitian oleh KEMENDIKBUDRISTEK dan Universitas Islam Jakarta, serta tidak lupa rasa terimakasih teruntuk mahasiswa Universitas Islam Jakarta dalam pelaksanaan penelitian kolaborasi antara Dosen dan Mahasiswa.

CONFLICT OF INTEREST

Dalam penelitian ini tidak ditemukan adanya *conflict of interest* antara KEMENDIKBUDRISTEK, Universitas Islam Jakarta, Mahasiswa, dan penulis

REFERENSI

[Sexual violence against children | UNICEF](#)

[Sejak Januari – September, KPAI Catat Ada 5.206 Kekerasan Terhadap Anak \(voi.id\)](#)

[Kasus Pelecehan Seksual Terhadap Bocah Perempuan di Duren Sawit Berujung Damai
Halaman all - Kompas.com](#)

Chaiwongroj, C., & Buaraphan, K. (2020). Development and effectiveness assessment of a sex education learning unit for Thai primary students. *Journal of Health Research*, 34(3). <https://doi.org/10.1108/JHR-02-2019-0039>

Goldfarb, E. S., & Lieberman, L. D. (2021). Three Decades of Research: The Case for Comprehensive Sex Education. *Journal of Adolescent Health*. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2020.07.036>

Ibrahim Banat, B. Y., & Dayyeh, J. (2019). Sexual Education of Palestinian University

- Students: Between Perceptions and Cultural Barriers. *Global Journal of Health Science*, 11(7). <https://doi.org/10.5539/gjhs.v11n7p112>
- Kantor, L., Levitz, N., & Holstrom, A. (2020). Support for sex education and teenage pregnancy prevention programmes in the USA: results from a national survey of likely voters. *Sex Education*, 20(3). <https://doi.org/10.1080/14681811.2019.1652807>
- Krebbekx, W. (2019). What else can sex education do? Logics and effects in classroom practices. *Sexualities*, 22(7–8). <https://doi.org/10.1177/1363460718779967>
- Lyu, J., Shen, X., & Hesketh, T. (2020). Sexual knowledge, attitudes and behaviours among undergraduate students in China—implications for sex education. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(18). <https://doi.org/10.3390/ijerph17186716>
- Nadeem, A., Cheema, M. K., & Zameer, S. (2021). Perceptions of Muslim parents and teachers towards sex education in Pakistan. *Sex Education*, 21(1). <https://doi.org/10.1080/14681811.2020.1753032>
- Rose, I. D., Boyce, L., Murray, C. C., Lesesne, C. A., Szucs, L. E., Rasberry, C. N., ... Roberts, G. (2019). Key Factors Influencing Comfort in Delivering and Receiving Sexual Health Education: Middle School Student and Teacher Perspectives. *American Journal of Sexuality Education*, 14(4). <https://doi.org/10.1080/15546128.2019.1626311>
- Shin, H., Lee, J. M., & Min, J. Y. (2019). Sexual knowledge, sexual attitudes, and perceptions and actualities of sex education among elementary school parents. *Child Health Nursing Research*, 25(3). <https://doi.org/10.4094/chnr.2019.25.3.312>
- Thammaraksa, P., Powwattana, A., Lagampan, S., & Thaingtham, W. (2014). Helping teachers conduct sex education in secondary schools in Thailand: Overcoming culturally sensitive barriers to sex education. *Asian Nursing Research*, 8(2). <https://doi.org/10.1016/j.anr.2014.04.001>